



Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

Vol. 1, No. 1 (December 2020) hlm. 43-56

Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

e-ISSN 2774-3861

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak>

p-ISSN 2774-6399



<https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5>

Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi

Mesirawati Waruwu^{1)*}, Yonatan Alex Arifianto²⁾, Aji Suseno³⁾

*)*Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, mesirawatiwaruwu@stbi.ac.id*

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (December 4, 2020): 1, accessed August 4, 2021, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/5>.

American Psychological Association 7th edition

(Waruwu et al., 2020, p. 1)

Received: 28 November 2020	Accepted: 30 November 2020	Published: 04 December 2020
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

This Article is brought to you for free and open access by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK).

For more information, please contact juniorichson1995@gmail.com

Abstract

The limitless development of social media, its meaning and function have begun to shift, no longer as a means of establishing relationships, communication, but at the stage of losing the role of ethics and morals, even disputes have occurred triggered by debates from communicating in social media. The purpose of this study is to describe the role of Christian ethics education in relation to the impact of social media development in the era of disruption. Using descriptive qualitative methods with literature literature can find solutions for believers in facing moral decadence due to social media abuse by knowing the era of disruption and ethical challenges from the wrong use of social media can affect moral decadence so that Christian ethics education on a biblical basis can bring modern humans. Believers in particular have become bright in social media and their use in accordance with Christian faith in this era of disruption.

Keywords: *Social media, Christian ethics, disruption, religious education*

Abstrak

Perkembangan media sosial yang tanpa batas, makna serta fungsinya mulai bergeser, bukan lagi sebagai sarana untuk menjalin relasi, komunikasi, namun sudah pada tahap hilangnya peran etika dan akhlak, bahkan pertikaian terjadi dipicu perdebatan dari berkomunikasi di media sosial. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran pendidikan etika Kristen dalam kaitannya terhadap dampak perkembangan media sosial di era disrupsi. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan literature kepustakaan dapat menemukan solusi bagi orang percaya dalam menghadapi dekadensi moral akibat penyalahgunaan media sosial dengan mengetahui era disrupsi dan tantangan etika dari penggunaan media sosial yang salah dapat mempengaruhi dekadensi moral sehingga pendidikan etika kristen dalam landasan Alkitabiah dapat membawa manusia modern khususnya orang percaya menjadi terang dalam media sosial dan penggunaannya yang sesuai iman Kristen di era disrupsi ini.

Kata kunci: *Media sosial, etika kristen, disrupsi, pendidikan agama*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara pengguna internet yang tidak bisa dianggap remeh. Menurut hasil survei, yang dilakukan pada tahun 2018 Indonesia menduduki peringkat keempat di dunia yang paling banyak menggunakan waktu untuk internet bisa mencapai 8 jam dalam sehari. Ternyata penggunaan internet di Indonesia belum memanfaatkan teknologi informasi ini dengan baik. Penggunaan internet di Indonesia mayoritas menggunakan media sosial sebagai gaya hidup, untuk chatting, berjejaring sosial, browsing, atau sekedar melihat foto dan menyaksikan video. Sehingga penggunaan internet yang kurang optimal ini menimbulkan tingkat kejahatan dan penyalahgunaan yang mengkhawatirkan (Alinurdin, 2018). Kemajuan teknologi menyebabkan lunturnya nilai-nilai dan norma-norma kesatuan dalam hidup bersosialisasi.

Media sosial salah satu teknologi yang digunakan untuk berbagi informasi dan alat komunikasi jarak jauh. Kehadiran media sosial seperti facebook, twitter, whatsapp, instagram, youtube, yahoo, google, telah berhasil mengubah cara komunikasi dan interaksi individu, letak geografis dan waktu tidak menjadi hambatan dalam berkomunikasi, setiap

orang dapat mengakses informasi tentang apapun di manapun berada. Teknologi informasi ini menjadi kebutuhan pokok bagi semua orang, karena dapat membantu untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi dengan cepat, selain itu media sosial juga mempermudah interaksi antar individu. Menurut C. Widy Hermawan, penggunaan internet melalui media sosial, telah menghadirkan sebuah *web forum* yang dapat membentuk sebuah komunitas online (Hermawan, 2009). Forum online ini berfungsi untuk menampung ide, pendapat, dan sebagai sarana akomodasi untuk berkomunikasi, serta saling bertukar pikiran. Kehadiran teknologi yang begitu canggih semakin mempermudah kegiatan manusia, dan tidak hanya menjadi alat bantu namun dapat mempengaruhi perilaku manusia.

Seiring perkembangan media sosial yang tanpa batas, makna serta fungsinya mulai bergeser, bukan lagi sebagai sarana untuk menjalin relasi, komunikasi, namun sudah pada tahap hilangnya peran etika dan akhlak, akibat penyalahgunaan media sosial dalam penyebaran informasi. Media sosial menjadi tempat mengungkap kebencian, caci maki, *cyber bullying*, SARA, pronografi, dan penyebaran berita bohong (Hoax) (Uud Wahyudin, 2018.). Penggunaan media sosial yang kurang optimal dengan tingkat kejahatan yang meningkat semakin menguatirkan masyarakat. Kehadiran media sosial di satu sisi berdampak positif, karena dapat memberikan kemudahan bagi para pengguna untuk mengakses informasi secara cepat, mudah, dan murah. Namun, di sisi lain dapat berdampak negatif berkurangnya kemampuan sosial, seperti berempati terhadap orang lain, dan tidak tahu cara berkomunikasi yang baik, hal ini terjadi karena setiap individu lebih banyak melakukan komunikasi lewat media sosial dibandingkan komunikasi secara langsung dengan tatap muka.

Penyalahgunaan teknologi menyebabkan memudarnya kebudayaan, lunturnya norma-norma kesantunan, dan rendahnya etika moral, sehingga memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat secara khusus kaum muda (Suseno Franz Magnis, 1993). Melihat fenomena yang terjadi dalam penggunaan media sosial, maka peran pendidikan etika kristen dalam media sosial di era disrupsi sangatlah penting. Agustinus Hermino, menyatakan bahwa pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan pada hakekatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakekat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar (Hermino, 2013, p. 137). Pendidikan merupakan dasar bagi manusia salah satunya etika, pendidikan etika kristen harus di tanamkan sejak kanak-kanak, sebab sangat mempengaruhi kehidupan manusia secara khusus dalam berperilaku. Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari

dua kata "ethos dan etikos. Ethos diartikan sebagai watak, sifat, dan kebiasaan, sedangkan etikos adalah susila, adaban, kelakuan dan perbuatan baik "(Bertens K, 1993). Etika dalam menggunakan media sosial sangatlah penting, untuk menghindari penyelewengan dalam penggunaan media sosial yang tidak bijak.

METODE

Untuk menjawab peran pendidikan etika Kristen dalam media sosial di era disrupsi maka penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Zaluchu, 2020). Dan penulis juga melakukan penggalian terhadap berbagai sumber literature berupa jurnal berkaitan dengan etika dan teologi serta pendidikan Kristen ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema, sehingga diperoleh gambaran tentang konsep peran pendidikan etika kristen dalam penelitian ini, penulis juga mendeskripsikan media sosial dan penggunaannya dalam era disrupsi sebagai bagian keterkaitan dalam pendekatan solusi bagi dekadensi moral.

PEMBAHASAN

Era Disrupsi dan Tantangan Etika

Era disrupsi adalah istilah yang di pakai untuk keadaan yang sebenarnya terjadi akibat dari perubahan keadaan industri yang berawal dari perkembangan teknologi informasi yang merupakan sebuah inovasi baru dan berpotensi menggantikan sistem lama dengan teknologi digital (Suwardana, 2018). Renald Kasali, mengatakan era disrupsi merupakan sebuah era peralihan, dimana informasi yang menyebar di media sosial sudah semakin cepat dan efisien, sehingga menimbulkan efek pembaruan informasi secara cepat dan berpengaruh tanpa disadari (Rhenald, 2018, p. 34). Masa peralihan telah mengubah cara hidup manusia berbeda dari era sebelumnya, perkembangan ini membawa manusia di era yang penuh optimis, cerdas, dan serba praktis dalam melakukan transaksi. Begitu juga yang dinyatakan oleh Kasali bahwa Era disrupsi dalam bukunya *Self Disruption* bahwa disrupsi adalah adanya perubahan yang terjadi dengan nyata sebagai akibat hadirnya masa depan ke masa kini (Kasali, 2018, p. 109).

Perubahan ini terjadi secara fundamental dengan mengubah semua sistem dan tatanan dengan inovasi yang baru. Era disrupsi pada awalnya terjadi pada dunia bisnis atau persaingan, seperti bisnis transportasi online, kemudian inovasi teknologi ini mulai merambat

dalam bidang telekomunikasi yang di tandai dengan munculnya aplikasi seperti whatsapp, line, facebook, instagram dan aplikasi network lainnya (Ohoitumur, 2018). Akibat dari perubahan ini berdampak pada perilaku kehidupan masyarakat. Masyarakat dituntut untuk beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, sebab ada banyak peran manusia yang digantikan oleh mesin yang mengakibatkan terjadinya pengangguran. Perubahan yang terjadi pada perilaku seperti individualis menjadi tantangan etika dalam menggunakan media sosial. Itulah sebabnya pelaksanaan pendidikan etika kristen dalam penggunaan media sosial bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang etika kristen yang berhubungan dengan nilai, tentang keyakinan pada sesuatu hal yang benar, baik dan tepat (Saragih, 2019). Pada umumnya masyarakat memiliki sikap kohesifitas sosial yang tinggi pada lingkungan sekitarnya. Era ini memang secara nyata melahirkan dua pilihan penting, berubah atau punah (Bashori, 2018). Proses perubahan yang menyeluruh di hampir semua sektor dan tatanan mengarahkan individu kepada dua pilihan, yaitu memegang kendali atau dikuasai (dikendalikan oleh perubahan) (Wulansasi & Ma'mun, 2019). Semua itu dipengaruhi oleh dunia yang sedang berkembang ke arah perubahan dengan cepat terutama khususnya dalam hal teknologi, perubahan yang terjadi tersebut sangat begitu cepat bahkan perubahan tersebut jauh lebih pesat terjadi dibandingkan abad sebelumnya (Objantoro, 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa teknologi mengubah tatanan yang ada (Wulansasi & Ma'mun, 2019).

Masyarakat modern saat ini hampir tidak mungkin tidak terkena paparan dan pengaruh dari media. Disadari atau tidak, media dengan segala bentuknya dan segala kontennya hadir menjadi bagian hidup manusia. Seiring dengan perkembangan jaman, kehadiran media makin beragam dan berkembang (Watie, 2016). Termasuk dalam penggunaan media sosial yang juga dirasakan oleh manusia modern saat ini. Harus diakui bahwa Media sosial telah banyak merubah dunia (Watie, 2016). Penggunaan media sosial saat ini adalah tatanan dan gaya hidup yang mengarah pada era globalisasi tidak hanya memberikan dampak positif, melainkan juga memberi dampak negatif yang dapat merugikan, secara khusus pada kaum muda yang rentan terjebak dalam pengaruh buruk dalam media sosial. Hal ini berdampak pada perilaku individu yang merupakan keadaan yang sangat mengkuatirkan karena perubahan perilaku yang mengakibatkan kemerosotan etika dan mengancam nilai-nilai sosial, serta norma-norma di lingkungan masyarakat. Etika selalu melibatkan perbuatan lahiriah maupun batiniah dengan tujuan untuk menjadikan manusia yang lebih utuh, karena etika lebih memperhatikan hal-hal yang pengaruhnya lebih besar baik itu hal yang buruk maupun hal yang baik (Brownlee, 2006, p. 19). Jadi penggunaan media sosial

harus di landasi dengan etika agar praktik bermedia sosial tidak mengarah pada kekacauan atau penyalahgunaan.

Media sosial dan tantangan dekadensi moral

Perkembangan di era zaat ini kemajuan teknologi informasi membawa sebuah perubahan dalam kultur dan nilai baik moral maupun norma dalam masyarakat. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etikan dan norma yang ada (Cahyono, 2016). Media sosial atau social media dan dapat juga disebut dengan jejaring sosial merupakan bagian dari media baru. Jelas kiranya bahwa muatan interaktif dalam media baru ini aktratif dan sangatlah tinggi (Watie, 2016). Sehingga media sosial telah mempengaruhi seluruh kehidupan sosial dalam lapisan masyarakat. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial dan segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok atau organisasi dalam berbagai masyarakat.(Cahyono, 2016)

Media sosial merupakan fenomena inovasi baru yang banyak digemari oleh generasi milenial, khususnya kaum remaja hingga dewasa. Melalui media sosial masyarakat dengan mudah mengakses berita dan informasi yang menyebar dengan begitu cepat, sehingga ada opini yang reaksinya baru muncul setelah kejadian tersebut berlangsung, baik opini secara positif maupun secara negatif (Febriyanti & Tutiasri, 2018b). Sudiby, mengatakan bahwa media sosial telah menghadirkan mode interaksi sosial yang baru yang mengentakkan dunia. Jumlah pengguna media sosial mengalami lompatan yang sangat fantastis. Media sosial bukan hanya untuk membangun hubungan empati sosial dan pengertian antar sesama, melainkan juga untuk melakukan tindak kejahatan kepada orang lain (Sudiby, 2019, p. 1). Media sosial menjadi media yang sangat populer dan banyak di gunakan dikalangan anak muda zaman sekarang untuk mengakses berbagai informasi. Berdasarkan hasil survei kementerian komunikasi dan informatika mengatakan bahwa 50% pengguna internet mulai pada umur 19-34 tahun yang merupakan generasi milenial. Generasi yang menjadi target ideal untuk pemasaran digital, rata-rata waktu yang digunakan untuk mengakses internet 3-4 jam setiap hari (Febriani, 2020).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah mengarah pada kejahatan di dunia online yang diikuti dengan gejala dekadensi moral yang berada pada

taraf yang memprihatikan. Hurlock menjelaskan bahwa dekadensi moral adalah pupusnya nilai-nilai sosial yang dianut individu dalam masyarakat atau peraturan adat mengenai perilaku seseorang yang di kendalikan oleh moral tertentu dan menjadi kebiasaan sebagaimana yang diharapkan oleh kelompok sosial (Hurlock, 1993, p. 74). Pendapat yang sama di ungkapkan Haris Mustaqi dan Karla Amenia, mengatakan dekadensi moral adalah menurunnya atau merosotnya perilaku moral para remaja secara drastis yang mengarah pada perbuatan atau perilaku yang negatif, hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor, sehingga melanggar *vlue* dan norma-norma yang berlaku (Adiyanti et al., 2020, p. 196). Jadi dapat di simpulkan bahwa dekadensi moral merupakan kondisi individu dalam masyarakat, yang tidak menaati setiap aturan yang telah di tetapkan dalam hidup bermasyarakat. Apabila dekadensi moral sudah merajalela di kalangan kaum remaja secara khusus pelajar, maka pendidikan etika menjadi titik pusat strategis dalam pembinaan moral.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak bisa di hindari oleh masyarakat, telah menghadirkan berbagai persoalan negatif, yang akhirnya menyebabkan bergesernya *vlues* etika dan moral generasi bangsa. Ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern telah berhasil menjadi alternatif dalam penyelesaian setiap problem dalam kehidupan masyarakat, sehingga kurang mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia dalam kehidupan masyarakat (Iskarim, 2016). Dekadensi moral tidak hanya cenderung di alami oleh kaum dewasa melainkan sebagian besar kalangan pelajar sebagai generasi penerus bangsa, menjadi korban kemerosotan moral, yang diakibatkan oleh penggunaan media sosial yang jauh dari apa yang di harapkan. R. Andi Irwan, mengatakan, dekadensi moral telah menjadi masalah utama pendidikan nasional di era disrupsi. Kemerosotan moral semakin meningkat di kalangan para pelajar, hubungan santun terhadap guru mulai menghilang, kerusakan hidup para para pelajar akibat penggunaan obat-obat terlarang seperti narkoba, freeseks, dan tindakan amoral lainnya, dan kemudian menurunnya *role model* para pendidik, sehingga sulit membentuk karakter dan kepribadian para pelajar (Irawan, 2019, p. 31). Dampak penyalagunaan media sosial mengakibatkan moral manusia saat ini mengalami penurunan, sehingga terjadinya penyimpangan terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat. Terlebih Pengaruh negatif terhadap perubahan sosial masyarakat diantaranya: sering terjadi konflik antar kelompok – kelompok tertentu dengan memakai kondisi dan situais dari latar belakang suku, ras maupun agama. Mengatasnamakan agama, kelompok tertentu memiliki pengikut dengan jumlah yang banyak pada media sosial cenderung memanfaatkan momen tertentu

untuk menggerakkan massa untuk memicu kerusuhan dan pertikaian antar manusia modern (Cahyono, 2016).

Pendidikan Etika Kristen dalam landasan Alkitabiah

Pendidikan etika kristen adalah pendidikan tentang hal yang benar supaya menjadi serupa dengan kristus, artinya kehidupan kristus menjadi teladan bagi kehidupan manusia. Robert R Boehlke mengatakan “Pendidikan Agama Kristen merupakan sebagai tugas panggilan gereja untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan roh kudus dapat memahami dan menghayati Kasih Allah dan Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan”(B. R. R, 2011, p. 802). Graendorf, juga mengatakan “Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran berdasarkan Alkitab yang berpusat pada kristus dan bergantung pada roh kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini kearah pengalaman dan rencana kehendak Allah melalui Yesus Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan diperlengkapi bagi pelayanan yang efektif yang berpusat pada Kristus sang Guru agung dan perintah yang mendewasakan para murid ”(Harianto, 2012). Oleh sebab itu Pendidikan Agama Kristen bertanggungjawab menyampaikan kebenaran yang sejati dalam mendidik generasi muda dalam mengikuti perkembangan teknologi, untuk meningkatkan cara berpikir yang inovatif, kritis dan kompetitif. Titik acuan dari pendidikan etika kristen adalah kebenaran firman Tuhan, yang dinyatakan dalam Alkitab, artinya segala sesuatu tindakan yang di lakukan tidak bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan (Debora & Han, 2020). Etika atau perilaku seseorang harus sesuai dengan nilai-nilai Alkitab, oleh sebab itu pendidikan etika kristen sangat penting untuk di ajarkan supaya perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang tidak melenceng dari kebenaran firman Allah. Pendidikan etika kristen didasarkan pada Alkitab adalah pengajaran mengenai perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh orang kristen, sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan (Kristina, 2020).

Alkitab sebagai dasar dalam mendidik dan membimbing manusia pada kebenaran, agar berperilaku sesuai dengan norma-norma ajaran kristen. Etika kristen merupakan pengajaran tentang perilaku dan sikap orang kristen dengan menjadikan Allah sebagai pusat pengajaran dan Kristus sebagai teladan untuk mempraktekkan nilai-nilai iman, serta menjadikan Alkitab sebagai dasar atau petunjuk bagi orang kristen agar dapat mempertimbangan mana yang baik dan mana yang salah (Kristina, 2020). Firman Tuhan

berkata dalam 2 Tim. 3:16 “Segala tulisan yang di ilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Itulah sebabnya Alkitab menjadi landasan dalam pendidikan etika kristen. Sejak kecil pendidikan etika harus diajarkan kepada anak agar budaya ketimuran tidak akan hilang karena dampak negatif teknologi yang mengeser nilai-nilai etika moral. Jadi pendidikan etika kristen sangat penting untuk diajarkan, karena dapat menentukan sikap atau perilaku seseorang dalam bertindak, serta sebagai penuntun dan penunjuk bagi manusia dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak dan kebenaran firman Tuhan.

Pendidikan etika kristen yang di kehendaki oleh Allah adalah pendidikan perilaku atau tindakan yang sesuai dengan ketentuan dan kebenaran Allah Imamat 11:45 “Jadilah kudus sebab Aku ini kudus...” Jelas bahwa karakteristik pendidikan etika kristen adalah peraturan perilaku yang di ukur dengan standar Alkitab. Kebenaran firman Tuhan menjadi titik acuan pendidikan etika kristen yang di nyatakan dalam Alkitab, artinya setiap perilaku atau tindakan yang dilakukan tidak bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan, oleh sebab itu Firman Tuhan menjadi landasan yang paling utama dalam pendidikan etika kristen. Hukum kasih merupakan salah satu cirikhas pengajaran etika kristen. Melakukan hukum kasih adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama (Matius 22:37-38), hukum kasih adalah hukum yang terutama dan yang pertama. Pendidikan Etika Kristen bertujuan supaya menjadi serupa dan segambar dengan Kristus, yang artinya menjadikan pribadi kristus sebagai gambaran atau teladan dalam kehidupan manusia (Brownlee, 2006). Pendidikan etika kristen berfungsi untuk mendidik seseorang agar di bawa kembali kepada perilaku kebenaran yang sesungguhnya. Karena setiap orang wajib memiliki etika, sehingga tidak ada alasan untuk menjadi seseorang yang tidak memiliki etika (P. R, 2016). Jadi pendidikan etika kristen harus dilandasi oleh kebenaran Firman Tuhan sebagai patokan dalam berperilaku dan juga menghidupi Firman dengan efektif terlebih menjadi pelaku firman Tuhan (Arifianto, 2020b).

Menjadi Terang dalam media sosial di era disrupsi

Menjadi terang merupakan panggilan bagi orang percaya untuk menyatakan peran dan fungsinya sebagai pengikut Kristus yang sejati dalam media sosial. “Media sosial menjadi sumber daya bagi orang percaya apabila di manfaatkan dengan baik dan bijak, untuk penatalayanan dalam melaksanakan Amanat Agung di era digital (Afandi, 2018). Setiap orang percaya dituntut untuk menjadi contoh atau teladan bagi orang lain dalam perkataan di media sosial, seperti yang di katakan Alkitab dalam Efesus 4:29 Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah

perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia” maka itu pemahaman akan kebenaran Firman Tuhan harus menjadi dasar kuat dalam pertumbuhan iman,(Arifianto & sumiwi Rachmani, 2020) dan juga dalam setiap pergaulan di mana saja secara khusus di media sosial. Media sosial bisa menjadi peluang yang besar bagi kita untuk membangun orang lain melalui setiap perkataan yang kita sampaikan melalui media sosial seperti Facebook dan Twitter. “Setiap orang percaya harus mampu menjadi terang dengan mengaplikasikan pengetahuan yang di miliki untuk menjadi berkat bagi banyak orang, serta menjadi agen perubahan seperti garam dan terang yang mempengaruhi dan bukan di pengaruhi (Matinahoruw, 2020). Dalam menggunakan media sosial, kita pun di tuntutan bertanggung jawab untuk memastikan bagaimana cara kita berinteraksi di dalamnya harus menghormati orang lain dan mencerminkan karakter Kristus. Maka itu kendali diri harusnya juga dimiliki, agar kebebasan yang dimiliki juga tidak melanggar batasan dan tidak menyinggung pihak lain (Watie, 2016). Dengan hal itu orang percaya supaya dapat berdampak dalam membangun iman percaya dan pengenalan akan Tuhan serta dapat menjadi jawaban bagi mereka putus asa.(Arifianto, 2020a)

REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi gereja, lembaga pendidikan dan terlebih kepada keluarga. Kiranya saran atau kritik dapat diberikan kepada penulis oleh semua pembaca agar dikesempatan selanjutnya penulis dapat lebih lagi dalam mengembangkan kemampuan yang telah diberikan oleh Tuhan. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan melihat relevansi penelitian, dengan fakta-fakta di tahun-tahun selanjutnya, oleh orang-orang yang mau menguji atau mengembangkannya. Kemudian, penulis juga berharap kiranya penelitian ini dapat menjadi referensi dari penulis-penulis berikutnya yang sedang menulis tentang topik-topik seputar pembahasan yang ada pada artikel ini.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan solusi bagi orang percaya dalam menghadapi dekadensi moral akibat penyalahgunaan media sosial dengan mengetahui era disrupsi dan tantangan etika dari penggunaan media sosial yang salah dapat mempengaruhi dekadensi moral sehingga pendidikan etika kristen dalam landasan Alkitabiah dapat membawa manusia modern khususnya orang percaya menjadi terang dalam media sosial dan penggunaanya yang sesuai iman Kristen di era disrupsi ini.

Media sosial sering di pandang sebagai sesuatu yang negatif, atau sesuatu yang buruk. Karena kemajuan teknologi membawa manusia kearah di gital. Sesungguhnya media sosial tidaklah buruk, akan tetapi media sosial menjadi buruk karena penyalahgunaan dari manusia. Jika media sosial di pergunakan dengan baik maka penggunaanya akan memperoleh banyak informasi yang berguna, seperti menambah literatur dalam penelitian, demikian juga sebaliknya apabila media sosial di pergunakan dengan tidak tepat maka dampaknya akan merusak moral pengguna.

BIODATA



Mesirawati Waruwu adalah penulis dari Sekolah Tinggi Baptis Indonesia. Dia lebih bayak membahas tentang Pendidikan Kristen yang merupakan salah satu bagian penting dalam mengupayakan setiap generasi menjadi generasi yang unggul. Kepemimpin menjadi tekanan dari tulisannya karena diharapkan setiap pimpinan dapat bertanggungjawab atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya, di hadapan sesama maupun Tuhan.

Mesirawati Waruwu

Surel: mesirawatiwaruwu@stbi.ac.id



Yonatan Alex Arifianto adalah dosen Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala. Dia melanjutkan studi doktoral di Sekolah Tinggi Baptis Indonesia. Dia menekuni bidang teologi, pendidikan Kristen dan misiologi, hal tersebut terlihat pada usahanya selama ini. Dia juga sangat senang berkolaborasi dengan dosen-dosen yang berada di luar lembaga yang menaunginya.

Yonatan Alex Arifianto

Surel: arifiantoalex@stbi.ac.id



Aji Suseno adalah penulis dari Sekolah Tinggi Baptis Indonesia. Ketekunannya dalam mencari tahu tentang pergerakan misi yang efektif dilakukan dengan baik dan dibagikan dalam wujud tulisan-tulisan artikel.

Aji Suseno

Surel: ajisuseno@stbi.ac.id

REFERENSI

- Adiyanti, Y., Lusiana, N., & Megasari, K. (2020). *Bahan Ajar Aids Pada Asuhan Kebidanan*. IKAPI.
- Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 270–283.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12>
- Alinurdin, D. (2018). Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(2), 91–105.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>
- Arifianto, Y. A. (2020a). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.
- Arifianto, Y. A. (2020b). Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan dalam Masyarakat Majemuk. *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1–13.
- Arifianto, Y. A., & sumiwi Rachmani, A. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13. *Jurnal Diegesis*, 3(1), 1–12.
- Bashori, K. (2018). Pendidikan Politik di Era Disrupsi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 287–310. <https://doi.org/10.32533/02207.2018>
- Brownlee, M. (2006). *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*. BPK Gunung Mulia.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 140–157.
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2, No. 1(January), 1–14.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/dll.v2i1.2212>
- Febriani, N. S. (2020). Preferensi Media Sosial Generasi Milenial pada Tingkat Pengetahuan Calon Legislatif. *Nyimak: Journal of Communication*, 4(1), 89.
<https://doi.org/10.31000/nyimak.v4i1.2225>
- Febriyanti, S. N., & Tutiasri, R. P. (2018a). Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.33005/jkom.v1i1.5>
- Febriyanti, S. N., & Tutiasri, R. P. (2018b). Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial.

- Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 216–224. <https://doi.org/10.33005/jkom.v1i1.5>
- Hariato. (2012). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Pendidikan Masa Kini*. ANDI.
- Hermawan, C. W. (2009). *Cara Mudah Membuat Komunitas Online PHPBB*. ANDI.
- Hermiono, A. (2013). *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*. IKAPI.
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Irawan, R. A. (2019). *Modul dan Panduan Teknis Gerakan Literasi Ma'arif*. Asna Pustaka.
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar. *Jurnal Edukasia Islamika*, 1(1), 1–2.
- K, B. (1993). *Etika*. Gramedia Pustaka.
- Kasali, R. (2018). *Self Disruption*. Mizan Anggota IKAPI.
- Kristina, O. (2020). *Pentingnya Pendidikan Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi*.
- Magnes, S. F. (1993). *Etika Dasar*. Pustaka Filsafat.
- Matinahoruw, A. O. . (2020). Peran Pemuda Kristen Di Tengan Tantangan Revolusi 4.0. *Ilmu Sosial Ke Agamaan*, 1(1).
- Objantoro, E. (2018). Religious Pluralism And Christian Responses. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.94>
- Ohoitmur, J. (2018). Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi Johanis Ohoitmur. *Respons*, 23(02), 143–166.
- R, B. R. (2011). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (6th ed.). Gunung Mulia.
- R, P. (2016). *Fondasi Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Rhenald, K. (2018). *The Great Shifting*. Gramedia Pustaka.
- Saragih, D. R. P. (2019). IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN KRISTEN. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*. <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.27>
- Sudibyoy, A. (2019). *Jagad Digital Pembebas dan Penguasaan*. Gramedia Pustaka.
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1(1), 102. <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (communications and social media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69–74.
- Wulansasi, A., & Ma'mun, A. A. J. (2019). KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN: MENGHADAPI DISRUPSI DAN VUCA DI MASA DEPAN. *MANAGERE* :

Indonesian Journal of Educational Management, 1, 51–75.

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>